

Attadib: Journal of Elementary Education

Vol. 6, No. 1, Juni 2022, hlm. 23 - 37

**IMPLEMENTASI ASESMEN LITERASI MATEMATIS
BANGUN DATAR SEGIEMPAT DI SEKOLAH DASAR**

**Ginanti Ayuwara¹, Epon Nur'aeni L.², Dindin Abdul Muiz Lidinillah³,
Muhammad Rijal Wahid Muharram⁴**

PGSD-FIP-Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya^{1,2,3}

Email: ginantiayuwara3@upi.edu¹, nuraeni@upi.edu², dindin_a_muiz@upi.edu³,
rijalmuharram@upi.edu⁴

Received: 06, 2022. Accepted: 07, 2022. Published: 07, 2022

Abstrak

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebuah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif yang berupa lisan atau kata tertulis dari subjek penelitian atau informan yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli menurut situasi dan kondisi yang tidak dapat di manipulasi serta menggunakan cara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diberikan oleh pemberi informasi. Bertujuan untuk mencari masalah evaluasi pembelajaran perihal asesmen soal yang dikembangkan di Sekolah Dasar SDN 1 Kalangsari. Implementasi asesmen literasi matematis pada materi bangun datar segiempat yang dikembangkan guru. Asesmen berbasis AKM merupakan terombosan dari pemerintah untuk mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan keterampilan abad 21 melalui hasil belajar melalui soal berbasis AKM. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian menghasilkan kesimpulan; pendidik belum menerapkan soal yang berbasis AKM literasi matematis kepada peserta didik karena beberapa faktor masalah yang terjadi.

Kata Kunci: Implementasi, Literasi Matematis, Sekolah Dasar.

Abstract

This article uses a qualitative descriptive approach. Qualitative descriptive research is a research procedure based on descriptive data in the form of oral or written words from research subjects or informants who have been observed and have the characteristics that the data provided is original data according to situations and conditions that cannot be manipulated and uses a systematic and accountable method. answer the truth. Data collection techniques used to obtain data are through observation, interviews, and documentation provided by the information provider. Aims to look for learning evaluation problems regarding the assessment questions developed at SDN 1 Kalangsari Elementary School. The implementation of the mathematical literacy asesment on the rectangular flat shape material developed by

the teacher. AKM-based assessment is a breakthrough from the government to create students who are in accordance with 21st century skills through learning outcomes through AKM-based questions. By using qualitative-descriptive methods, the research produces conclusions; educators have not applied mathematical literacy-based AKM-based questions to students because of several problem factors that occur.

Keywords: Implementation, Mathematical Literacy, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 harus dapat menjamin agar peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan dan memanfaatkan teknologi dan media informasi, dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan kecakapan hidup (*life skill*). Menurut Widayat, W. (2018) Kecakapan abad ke-21 dikembangkan melalui: (1) kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*), (2) kecakapan berkomunikasi (*communication skills*), (3) kecakapan kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), dan (4) kecakapan kolaborasi (*collaboration*). Salah satu prasyarat untuk mewujudkan kecakapan hidup abad ke-21 tersebut adalah kemampuan literasi peserta didik. National Institut for Literacy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, masyarakat.

Memasuki abad 21 menuntut individu harus berkualitas tinggi agar dapat bertahan sesuai perkembangan zaman sebagai warga abad 21. Berdasarkan abad 21 peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan sesuai dengan kecakapan abad 21, peserta didik harus memiliki keterampilan belajar yang kreatif, berinovasi, kecakapan dalam menggunakan dan memanfaatkan kecanggihan teknologi dan dapat bertahan dengan menggunakan kecakapan hidup. Dalam rangka menyiapkan peserta didik yang memiliki kecakapan abad ke-21, pemerintah akan menetapkan asesmen kemampuan minimum (AKM) pada tahun 2021 yang meliputi asesmen pada literasi membaca dan numerasi atau literasi matematis, yaitu asesmen pada kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi membaca) dan asesmen kemampuan bernalar menggunakan matematika (literasi matematis). Literasi

matematis (numerasi) bukan hanya sekadar kemampuan menghitung saja, melainkan kemampuan mengaplikasikan konsep hitungan di dalam suatu konteks, baik abstrak maupun nyata.

Dalam pernyataan tersebut literasi matematika mencakup dalam pemecahan masalah yaitu mengeksplorasi, menghubungkan dan bernalar secara logis serta menggunakan metode matematis yang efektif untuk dapat memecahkan masalah sehari-hari yang sekaligus dapat mengembangkan kemampuan matematika.

Terdapat tiga hal utama yang menjadi pokok pikiran dari konsep literasi matematika, yaitu (1) kemampuan merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks yang selanjutnya disebut sebagai proses matematika, (2) pelibatan penalaran matematis dan penggunaa konsep, fakta, dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena, dan (3) manfaat dari kemampuan literasi matematika yaitu dapat membantu peserta didik dalam menerapkan matematika ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari keterlibatan masyarakat yang konstruktif dan reflektif. Adapun manfaat menggali ketrampilan literasi matematika bagi peserta didik diantaranya yaitu sebagai media peserta didik untuk (1) lebih terlibat dalam pembelajaran dengan penyediaan masalah kehidupan nyata dalam konteks berbeda, (2) memperluas wawasan, pengetahuan dan keterampilan dasar matematika peserta didik, (3) membangun kemampuan memahami terminologi matematika, informasi numerik dan spasial yang dikomunikasikan dalam tabel, grafik, diagram dan teks, (4) mengembangkan penggunaan keterampilan dasar matematika dalam menganalisis situasi kritis dan menghasilkan pemecahan masalah yang kreatif Gintis, H (dalam Oktaviyanthi, R., Agus, R. N., & Supriani, Y. 2017).

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 21 Tahun 2016 dinyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga menengah untuk membekali peserta didik kemampuan berpikir secara logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Berdasarkan Standar Isi kurikulum 2013, matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan

untuk menggunakan perhitungan atau rumus dalam mengerjakan soal asesmen saja akan tetapi juga mampu melibatkan kemampuan bernalar dan analitisnya dalam memecahkan masalah sehari-hari. Menurut Muharram, M. R. W. (2012) Matematika adalah pengetahuan sosial yang dapat memperlihatkan dan memecahkan masalah-masalah sosial.

Namun pada kenyataan di lapangan matematika merupakan mata pelajaran yang ditakuti oleh peserta didik, matematika masih dianggap suatu hal yang menyeramkan. Dengan demikian banyak kurangnya kemampuan literasi matematis peserta didik. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menghadapi tantangan tersebut. Maka dari itu pendidikan saat ini diharapkan mampu mengembangkan peserta didik untuk berfikir kreatif, fleksibel, memecahkan masalah, ketrampilan berkolaborasi dan inovatif yang dibutuhkan untuk sukses dalam pekerjaan maupun kehidupan dimasa sekarang dan masa depan. Pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didik mengasah kemampuan untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melatih peserta didik melalui mengerjakan soal AKM literasi matematis. Kurangnya pemahaman dalam matematika seringkali dapat membuat peserta didik kehilangan minat pada pelajaran dan mempengaruhi hasil yang didapatkan dari belajar matematika. Bahwa matematika termasuk dalam mata pelajaran yang membutuhkan proses penalaran dan proses pemahaman konsep yang berkesinambungan satu sama lain.

Salah satu cabang matematika yang diajarkan di sekolah dasar adalah geometri. Alasan mengapa geometri perlu di ajarkan menurut Usiskin (dalam Nur'aeni, 2010) pertama, geometri merupakan satu- satunya ilmu yang dapat mengaitkan matematika dengan bentuk fisik dunia nyata. Kedua, geometri satu- satunya yang memungkinkan ide-ide dari bidang matematika yang lain untuk digambar. Ketiga, geometri dapat memberikan contoh yang tidak tunggal tentang sistem matematika. Salah satunya adalah materi sifat bangun datar segi empat. Menurut Nur'aeni (dalam Sugiarti, Nur'aeni, E., & Pranata, O. H. (2017) bahwa segiempat adalah kurva tertutup sederhana yang terdiri dari empat ruas garis. Bangun-bangun yang terdapat pada geometri banyak dijumpai di sekeliling kita,

seperti bentuk rumah, jendela, pintu, cermin, papan tulis, buku, dan lainnya, sehingga bangun- bangun geometri tidak asing bagi peserta didik di bangku sekolah dasar. Dari hal tersebut cukup memberikan alasan mengapa geometri adalah bagian dari bidang matematika yang sangat mendukung untuk dipelajari. tidak hanya dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, geometri sangat mendukung bahasan-bahasan lain yang terdapat pada bidang matematika. Oleh karena itu peserta didik harus mampu memahami konsep dasar geometri dengan baik dan benar dengan berlatih mengerjakan soal-soal untuk mengasah berpikir dalam pemecahan masalah.

Hadirnya Pandemi covid 19 (coronavirus) merupakan penyakit yang menular yang disebabkan coronavirus. Pandemi Covid 19 menyebar ke seluruh dunia termasuk negara Indonesia yang melanda pada tahun 2019 hingga saat ini tahun 2021. Salah satu cara pencegahannya dengan berjaga jarak, dan menjauhi kerumunan. Sehingga di negara Indonesia, pemerintah di bidang pendidikan menerbitkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19). Oleh sebab itu peserta didik dan guru diharuskan melaksanakan pembelajaran tanpa adanya tatap muka, dimana proses kegiatan pembelajaran dan penilaian dilaksanakan di rumah masing-masing, melalui handphone secara umumnya kegiatan belajar mengajar menggunakan platform whatsapp di satuan pendidikan sekolah dasar. Menurut Muharram, M. R. W., & Widani, W. (2021). Pelaksanaan pembelajaran matematika di lapangan yang belum optimal ditambah dengan keadaan darurat akibat pandemi mengharuskan guru sebagai fasilitator pendidikan segera melakukan inovasi dalam pembelajaran tersebut agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam keadaan sulit tersebut. Dari hal tersebut menjadi penyebab kita semua menerapkan keterampilan abad 21 dari segi teknologi dan informasi.

Pada proses penilaian yang tidak ada beda antara pembelajaran daring (dalam jaringan) dan pembelajaran luring (luar jaringan). Guru masih menggunakan soal konvensional seperti kertas. Cara pengerjaan soal penilaian guru memberikan soal berupa kertas yang didokumentasikan melalui whatsapp, ataupun

peserta didik mendatangi sekolah untuk mengambil soal penilaian tersebut. Maka dari itu guru masih kurang dalam mengembangkan soal asesmen dan cara pengerjaan soal asesmen guru kurang memanfaatkan teknologi. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan kondusif maka membutuhkan adanya peningkatan proses pembelajaran dan proses evaluasi pembelajaran berupa asesmen yang inovatif, yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk kemajuan revolusi industri 4.0 sesuai dengan keterampilan abad 21.

Sejalan dengan pendapat Nur'aeni, E., Pranata, O. H., Muharram, M. R. W., & Apriani, I. F. (2020) Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa inovasi penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan bermakna dalam pembelajaran matematika belum optimal. Dengan demikian guru dituntut untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran baik dalam penilaian agar hasil belajar peserta didik dapat dikatakan optimal.

Mengacu pada Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2020) dalam penulisan soal asesmen kompetensi minimum literasi matematis ter dapat beberapa konteks yang relevan untuk peserta didik, adanya konteks ini untuk mengenali peran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Konteks-konteks tersebut dibagi menjadi tiga yaitu personal, sosial-budaya, dan saintifik. Selain konteks dalam soal berbasis asesmen kompetensi minimum literasi matematis mengharuskan peserta didik menggunakan berbagai keterampilan level kognitif dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Level kognitif dibagi menjadi tiga level yaitu *knowing* (pemahaman), *applying* (penerapan), dan *reasoning* (Penalaran). Konten domain AKM literasi matematis dibagi yang digunakan peneliti yaitu geometri dan pengukuran, yang diterapkan kepada peserta didik kelas V sekolah dasar. Dengan demikian, pada artikel ini dideskripsikan hasil penelitian tentang Implementasi Asesmen Literasi Matematis Bangun Datar Segiempat di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebuah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif yang berupa lisan atau kata tertulis dari subjek penelitian atau informan

yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli menurut situasi dan kondisi yang tidak dapat di manipulasi serta menggunakan cara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Menurut Gunawan, I. (2013) Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif yaitu peneliti itu sendiri. Maka dari itu dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, dalam pengumpulan data peneliti harus mengumpulkan data dengan melakukan terjun langsung ke lapangan.

Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu seorang peneliti memperoleh sebuah data harus melakukan teknik pengumpulan data. Sejalan dengan Sugiyono pengumpulan data dapat dilakukan dengan setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2013). Dengan demikian pada tahap proses pengumpulan data terhadap suatu penelitian yang dilakukan, peneliti harus memiliki cara dan teknik untuk memperoleh data yang dibutuhkan, yang dapat mengumpulkan informasi yang akurat, sehingga kebenaran dan informasi dari berbagai data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek penelitian atau responden adalah orang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto dalam (Yuhana, A. N., & Aminy, F. A., 2019) penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dengan demikian subjek peneliti dapat diartikan sebagai sumber informasi yang dapat digali untuk memperoleh fakta dilapangan. Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SDN 1 Kalangsari yang bermasalah mengenai pengembangan soal yang belum menerapkan soal berbasis AKM literasi matematis.

Observasi

Menurut Subandi (2011) Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat lakukan dengan dua cara yaitu pertama observasi langsung dan observasi tidak langsung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan

observasi secara langsung dalam arti observasi dilakukan dengan cara menggunakan alat indra (penglihatan) dengan mengamati obyek atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap oleh mata pada waktu kejadian berlangsung. Sejalan dengan pendapat Pupu, S. R observasi merupakan beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi seperti ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa waktu, dan perasaan (Pupu S. R, 2009).

Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara diartikan sebagai suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih antara narasumber dan pewawancara guna untuk mendapatkan informasi. Sejalan dengan pendapat menurut Nazir dalam (Edi, F. R. S, 2016) wawancara merupakan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara narasumber dan pewawancara. Wawancara merupakan instrumen pengumpulan data, instrumen pengumpulan data langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti untuk mendapatkan data.

Dokumentasi

Studi dokumentasi pengumpulan data yang berbentuk dokumentasi yang merupakan sejumlah fakta dan data yang tersimpan. Baik dalam bentuk surat, catatan harian, ataupun foto. Menurut Pupu S. R (2009) sifat data tersebut tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga dapat member peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi. Dengan demikian, adanya pengumpulan data melalui dokumentasi memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memperoleh data yang nyata yang pernah digunakan pemberi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian melalui observasi, dan wawancara salah satu guru kelas V di SDN 1 Kalangsari peneliti menemukan masalah pada asesmen soal yang diberikan guru terhadap evaluasi pembelajaran peserta didik. Ketika peneliti melakukan observasi peneliti menemukan masalah perihal evaluasi pembelajaran bahwa sekolah SDN 1 Kalangsari belum menerapkan soal penilaian AKM (Asesmen

Kompetensi Minimum) baik literasi membaca maupun literasi matematis karena peserta didik belum terbiasa dengan soal yang berbasis AKM (Asesmen, Kompetensi Minimum). Guru masih menggunakan soal yang umum namun merujuk pada kompetensi dasar dalam kurikulum 2013.

Pada saat wabah covid 19 masih merajalela untuk itu guru menggunakan asesmen soal berupa kertas yang disebar luaskan melalui dokumentasi *handphone*, atau peserta didik mendatangi sekolah untuk mengambil soal asesmen yang telah dikembangkan oleh guru kelas, atau peserta didik mengerjakan soal melalui web *google form* yang telah guru siapkan. Guru sudah mengenalkan kecanggihan teknologi sebagaimana dengan kriteria keterampilan abad 21 kepada peserta didik, namun memang dalam pengerjaannya peserta didik kesulitan dengan beberapa faktor diantaranya kuota dan sinyal.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 1 Kalangsari mengatakan bahwa asesmen sangat penting dilaksanakan di sekolah dasar. Asesmen dilakukan sebagai pengukur keberhasilan belajar peserta didik, setiap asesmen yang dibuat merujuk pada ketercapaian indikator pembelajaran pada akhirnya tercapainya kompetensi dasar. Untuk pelaksanaan penilaian dilaksanakan per sub tema agar lebih detail dalam mengukur keberhasilan Kompetensi Dasar dan muatan pelajaran. Beliau mengatakan bahwa soal asesmen perlu dikembangkan agar mampu mengembangkan daya kritis peserta didik dalam meliterasikan soal asesmen. Sejalan dengan pendapat Muharram, M. R. W., & Suryana, Y. (2014). bahwa kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan dan dilatih. Oleh karena itu agar kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan dan dilatih, dengan cara melatihnya mengerjakan latihan tes soal.

Langkah yang dilakukan dalam pembuatan soal merujuk pada kompetensi dasar yang harus dicapai, soal yang dibuat berupa soal HOTS. Dalam pembuatan soal penilain harus disesuaikan dengan konteks, konten, dan level kognitif peserta didik agar dapat mengukur dengan sebenar- benarnya kemampuan peserta didik dan dapat mengembalikan tingkat berfikir peserta didik dalam pengerjaan butir soal. Setiap pembuatan sesuai pasti akan mendapat hambatan atau kendala hal tersebut dalam pembuatan soal kendala yang dihadapi yaitu dalam hal media penyampai

asesmen baik daring ataupun luring. Antisipasi kendala tersebut guru menyediakan atau melayani dua kategori asesmen dengan bobot yang sama.

Menyinggung mengenai AKM beliau menyatakan bahwa AKM merupakan format baru penilaian dari pemerintah untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik yang diuji adalah numerasi, literasi dan kepekaan terhadap lingkungan. Soal penilain AKM perlu dilatihkan kepada peserta didik karena soal secara dominan menuntut peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, memerlukan ketelitian, ketelatenan dalam pengerjaan setiap butir soalnya. Maka dari itu soal asesmen yang berbasis AKM belum diterapkan karena tidak ada satu soal yang mengundang peserta didik berpikir kritis jadi untuk soal AKM ini peserta didik jelas belum terbiasa baik literasi matematis maupun literasi membaca. Kebijakan sekolah menyediakan latihan dan fasilitas pendukung AKM namun belum diterapkan. Soal AKM baik literasi membaca ataupun khususnya literasi matematis perlu dikembangkan ke dalam pembelajaran karena ke depannya AKM sebagai pengganti Ujian Nasional. AKM menjadi pengukur bagi peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam menguasai pembelajaran 3 ranah. Untuk literasi matematis pada pembelajaran matematika belum sepenuhnya diterapkan karena soal selalu dibuat kolektif karena terhalang oleh pandemik sehingga pemberian soal digabungkan. Dengan demikian tidak semua peserta didik dapat menyerap setiap butir soal berbasis AKM khususnya literasi matematis dalam mata pelajaran matematika. AKM perlu dilatihkan mandiri namun kompak dalam sebuah ruang lingkup. Dalam mengembangkan soal yang dikembangkan adalah asesmen evaluasi pada umumnya, paling tinggi levelnya adalah soal cerita pendek atau soal cerita dengan konsep masih dasar karena untuk memudahkan peserta didik untuk menjawab setiap butir soal yang diberikan. Dalam pengerjaan soal peserta didik sudah dikenalkan dengan kecanggihan teknologi informasi, apalagi pada saat ini sedang diterpa pandemi dimana guru dan peserta didik harus belajar dengan jarak jauh sehingga harus memanfaatkan kecanggihan teknologi, sedikitnya untuk menerapkan keterampilan abad ke 21 kepada peserta didik untuk bekal dikemudian hari. Guru menggunakan aplikasi digital seperti livesork sheet, canva, link google form, atau via classroom. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran

maupun evaluasi pembelajaran sangat bagus untuk memacu peserta didik melek teknologi. Namun ketika menerapkan aplikasi digital kendalanya jaringan, kadang peserta didik tidak dibekali kuota yang memenuhi syarat oleh orang tua, terkadang peserta didik yang tidak memiliki fasilitas soal asesmen diberikan secara luring atau berupa konvensional (kertas). Guru kelas menyarankan adanya pengembangan soal tipe AKM literasi matematis.

Adapun yang membedakan soal tipe AKM dan soal yang digunakan yaitu soal tipe akan menggali pengetahuan peserta didik alam menjelaskan suatu kejadian, dapat memecahkan masalah, atau mengampil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat dari soal tipe AKM yaitu bersifat kontekstual. Yang dimana peserta didik dituntut untuk menggali matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi yang digunakan pada soal tipe AKM mengacu pada capaian kompetensi pada literasi membaca dan literasi matematis. Sedangkan soal yang digunakan guru pada saat ini capaian kompetensi mengacu pada kurikulum berdasarkan mata pelajaran, seperti yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Asesmen sebelumnya dan Asesmen tipe AKM

Aspek	Soal yang digunakan	Soal type AKM
Hal yang diukur	Capaian pada kompetensi kurikulum berdasarkan mata pelajaran	- capaian kompetensi pada literasi matematis atau literasi membaca - karakter peserta didik - gambaran lingkungan belajar
Mode asesmen	Kertas	Komputer

Diperjelas dengan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu menemukan informasi bahwa sekolah tersebut belum menerapkan soal tipe AKM

literasi matematis pada peserta didik dalam mata pelajaran matematika, seperti pada gambar 1.

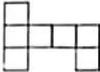
Nomor Peserta _____
 Nama Peserta _____

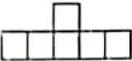


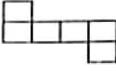
PENILAIAN AKHIR TAHUN SEKOLAH DASAR
TAHUN PELAJARAN 2020/2021
 Mata Pelajaran : Matematika
 Kelas : V (Lima)
 Waktu : 120 menit

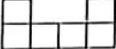
I. Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan menyllang (X) a,b,c,atau d!

1. Di bawah ini yang termasuk jaring-jaring kubus adalah....

a. 

b. 

c. 

d. 

2. Di bawah ini yang termasuk jaring-jaring balok adalah....

i. 

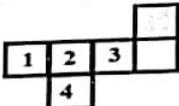
ii. 

iii. 

iv. 

a. gambar I
 b. gambar II
 c. gambar III
 d. gambar IV

3. Perhatikan gambar di bawah ini!



Pada jaring-jaring di atas yang diarsir adalah sisi atas (tutup) persegi maka yang menjadi alasnya adalah

a. sisi no 1
 b. sisi no 2
 c. sisi no 3
 d. sisi no 4

4. Menuliskan hasil pengamatan langsung termasuk kegiatan pengumpulan data dengan cara

a. pencatatan langsung
 b. lembar pertanyaan
 c. lembar isian
 d. pencatatan tidak langsung

5. Penyajian data dapat dilakukan dengan diagram berikut ini, kecuali

a. diagram garis
 b. diagram balok
 c. diagram batang
 d. diagram lingkaran

Perhatikan data berikut untuk menjawab soal nomor 6 dan 7!
 Sultan melakukan pendataan berat badan 5 orang temannya. Hasilnya dicatat pada tabel berikut.

Nama	Berat Badan (kg)
Fakhri	25
Doni	30
Riki	33
Lala	30
Cici	48

6. Dari pencatatan tersebut, teman Sultan yang berat badannya paling kecil adalah

a. Cici
 b. Doni
 c. Fakhri
 d. Lala

7. Berdasarkan data tersebut, teman Sultan yang mempunyai berat badan yang sama yaitu

a. Doni dan Lala
 b. Doni dan Riki
 c. Cici dan
 d. Lala dan Fakhri

PAT/Matematika/V/2020Page 1

Gambar 1. Soal Penilaian SDN 1 Kalangsari

KESIMPULAN

AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) sangatlah penting untuk diterapkan kepada peserta didik guna mengetahui hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Assesmen literasi matematis yang akan dirancang hendaknya mengacu kepada standar isi tersebut yaitu mampu membiasakan peserta didik untuk berpikir ilmiah secara kritis, memiliki jiwa kreatif dan mandiri. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mengacu pada kebutuhan keterampilan abad 21. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan terombosan dari pemerintah untuk menggantikan Ujian Nasional (UN) namun masih ada sekolah yang belum menerapkan atau mengenalkan kepada peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Peserta didik kelas V sekolah dasar negeri 1 Kalangsari belum terbiasa dengan soal akm literasi matematis pada mata pelajaran matematika. Sekalipun pada materi bangun datar segiempat, terdapat beberapa faktor. Untuk menanamkan asesmen literasi matematis kepada peserta didik harus diterapkan secara mandiri. Asesmen yang dikembangkan di sekolah masih berupa asesmen pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi, F. R. S. (2016). *teori wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Muharram, M. R. W. (2012) Quantum Mathematic, Memahami Nilai-Nilai Matematika Untuk Membangun Karakter Bangsa. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema” Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa" pada tanggal 10 November 2012 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Muharram, M. R. W., & Suryana, Y. (2014). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Penyelesaian Soal Cerita Matematika. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 77-85.
- Muharram, M. R. W., & Widani, W. (2021). Gamifikasi Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Productive Struggle Sebagai Solusi Pembelajaran Selama Pandemi. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(2), 266-277.

- Nasional, D. P. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 21, Tahun 2016, Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jakarta: Depdiknas.*
- Nuraeni, E. (2010). *Pengembangan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Geometri Berbasis Teori Van Hiele* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nur'aeni, E., Pranata, O. H., Muharram, M. R. W., & Apriani, I. F. (2020). SPADE: Model Pembelajaran Geometri di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education, 4*(2), 204-211.
- Oktaviyanthi, R., Agus, R. N., & Supriani, Y. (2017). Pisa Mathematics Framework dalam Penelusuran Mathematical Literacy Skills Mahasiswa.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2020). Desain pengembangan soal AKM. Kemdikbud : Jakarta.
- Pupu, S. R. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium, 5*(9).
- Subandi, S. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education, 11*(2), 62082
- Sugiarti, Nur'aeni, E., & Pranata, O. H. (2017) Peningkatan Kemampuan Pemahaman Siswa tentang Sifat Bangun Datar Segi Empat melalui Cooperative Learning tipe NHT. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4*(2), 10-18.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Surat Edaran Kemendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan.
- Surat Edaran Kemendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)
- Widayat, W. (2018). Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 Melalui Fitur Kelas Maya Portal Rumah Belajar. *Tersedia pada: <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/09/implementasi-pengembangan>*

*kecakapan-abad-21-melalui-fitur-kelas-maya-portal-rumah-
belajar/(diakses tanggal 30 Juni 2021).*

Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79-96.